

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap individu mempunyai keinginan untuk merubah dirinya menjadi lebih baik, seperti ingin menuntut ilmu pengetahuan serta mencari pengalaman baru. Banyak cara yang bisa dilakukan individu untuk menuntut ilmu pengetahuan dan mencari pengalaman baru, salah satunya pergi ke daerah lain. Hal ini dikarenakan tempat sebelumnya mempunyai lingkungan yang kurang baik. Pindah dari satu daerah satu ke daerah lain bisa dikatakan merantau.¹ Merantau dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti pergi ke negeri (daerah) lain, untuk mencari penghidupan, ilmu dan sebagainya. Sedangkan perantau merupakan orang yang mencari penghidupan, ilmu dan sebagainya di negeri (daerah) lain.²

Individu yang pergi dan tinggal di daerah lain untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi guna mencapai suatu keahlian tertentu baik itu di tingkat diploma, sarjana, magister maupun spesialis disebut sebagai mahasiswa perantauan.³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa ialah orang yang belajar di suatu perguruan tinggi. Mahasiswa belajar pada perguruan tinggi untuk mempersiapkan dirinya untuk suatu kemampuan

¹ Fitriany, R. (2008). *Hubungan Adversity Quotient Dengan Penyesuaian Diri Social Pada Mahasiswa Perantauan Di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. h. 1

² Wijaya, H. A. (2019). *Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Adversity Quotient Pada Mahasiswa Perantauan* (Doctoral Dissertation, Unika Soegijapranata Semarang). h. 2

³ Budiman, A. (2006). *Kebebasan, Negara, Pembangunan, Kumpulan Tulisan 1965-2005*. Jakarta: Pustaka Alvabet.

jenjang pendidikan tinggi meliputi pendidikan diploma, sarjana, magister maupun spesialis. Bersumber pada tingkatan proses perkembangan, mahasiswa terletak pada periode peralihan dari masa remaja akhir mengarah masa perkembangan dewasa awal, ialah pada rentang umur 17 sampai 25 tahun.⁴

Dalam lingkungan yang baru mahasiswa perantau tentunya menghadapi tantangan yang berbeda dari mahasiswa yang bukan perantau. Para mahasiswa yang tinggal di perantauan harus bisa bertahan hidup dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Beberapa tantangan yang harus dihadapi antara lain seperti pola hidup, interaksi sosial, pergaulan, perbedaan budaya, perbedaan cara belajar, perbedaan norma yang membuat individu harus bisa beradaptasi dengan baik. Selain itu para mahasiswa yang hidup di perantauan juga dituntut untuk hidup mandiri, karena mereka jauh dari anggota keluarganya. Dalam mengatasi tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa perantau maka dibutuhkan daya juang. Daya juang yang ada dalam diri individu akan terlihat dengan adanya sifat pengendalian diri dan penyesuaian diri akan situasi yang mempengaruhi kehidupan.⁵

Daya juang dalam istilah psikologi adalah *adversity quotient*. *Adversity quotient* mampu memprediksi siapa yang mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang akan mengalami kegagalan, siapa yang akan berusaha keras untuk mencapai tujuan-tujuan, serta siapa yang akan bertahan dan yang akan

⁴Hurlock, Elizabeth B. (2011). Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta : Erlangga.

⁵Stoltz, Paul G. PhD. 2005, *Adversity Quotient, Mengubah Hambatan menjadi Peluang*, Pt. Gramedia Widiasarana Indonesia; Jakarta. h. 179

menyerah dalam menghadapi kesulitan.⁶ Stoltz memaparkan bahwa orang yang memiliki *adversity quotient* tinggi tidak akan pernah takut dalam menghadapi berbagai tantangan dalam proses mencapai kesuksesan. Sementara, seseorang dengan *adversity quotient* rendah akan merasa dirinya paling malang, sulit untuk melihat hikmah dibalik persoalan.⁷

Ciri-ciri orang yang mempunyai *adversity quotient* tinggi berdasarkan dimensi yang dikemukakan oleh Stoltz yaitu, memiliki kontrol diri yang baik. Bertanggung jawab atas apa yang di perbuatnya serta berusaha menyelesaikan masalah. Tidak menyalahkan keadaan atau faktor lain ketika hal buruk terjadi dalam hidupnya. Mampu membatasi masalah yang terjadi pada bidang tertentu saja dan tidak membiarkan masalah tersebut memengaruhi bidang yang lain dalam kehidupannya. Berusaha bertahan dalam menghadapi tantangan, tidak terlalu khawatir serta menganggap untuk seterusnya situasi yang dihadapi akan membaik.⁸ Dengan demikian mahasiswa perantau yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi akan memiliki kemampuan serta lebih mudah menghadapi tantangan yang ada.

Sebaliknya seseorang yang memiliki *adversity quotient* yang rendah akan berakibat antara lain kurangnya kemampuan untuk memberikan respon yang tepat sesuai dengan situasi, kurangnya kemampuan untuk menyelesaikan apa yang menjadi tanggung jawabnya, semangat atau daya juang yang kecil

⁶ Stoltz, P. G. (2000). *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Tantangan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia

⁷ Stoltz, Paul G. PhD. 2005, *Adversity Quotient, Mengubah Hambatan menjadi Peluang*, Pt. Gramedia Widiasarana Indonesia; Jakarata. h. 9

⁸ Wijaya, H. A. (2019). *Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Adversity Quotient Pada Mahasiswa Perantauan* (Doctoral Dissertation, Unika Soegijapranata Semarang). h. 6

dalam kehidupan sehari – hari, kurangnya kontrol diri.⁹ Sehingga akan menyebabkan mahasiswa perantau kesulitan dalam menghadapi perbedaan seperti perbedaan kebiasaan, pergaulan serta cara belajar. Salah satu contoh tidak mempunyai teman di kampus karena tidak bisa mengikuti pergaulan. Merasa sedih dan rindu dengan keluarga di kampung halaman. Merasa takut, kesepian karena baru pertama tinggal di perantauan.

Tidak jarang beberapa mahasiswa perantau takut untuk menghadapi kesulitan secara mandiri, takut dalam menghadapi kegagalan, takut tidak bisa mengikuti arus pergaulan yang ada, sehingga mahasiswa perantau tidak mempunyai keyakinan terhadap diri sendiri dan lebih suka mengandalkan orang lain untuk menyelesaikan tantangan yang dihadapi.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara sementara dengan mahasiswa berinisial TW yang berasal dari Sulawesi yang merantau ke Kediri untuk berkuliah. TW mengaku saat pertama kali di Kediri TW mengalami beberapa kesulitan salah satunya dalam pertemanan, TW tidak kenal satu orangpun serta tidak memiliki kenalan sama sekali di Kediri. TW merupakan tipe orang yang tidak mudah dekat dengan orang baru. TW juga memiliki kendala pada bahasa yang sangatlah berbeda dan itu merupakan hal baru bagi TW dan terkadang TW tidak paham dan susah untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Berdasarkan penelitian terdahulu, yang pertama dilakukan oleh Wieda Rif'atil Fikriyyah dan Maya Fitria pada tahun 2015 dengan judul penelitian *Adversity Quotien Mahasiswa Tunanetra* dengan hasil dari penelitian ini

⁹ Ibid. h. 7

¹⁰ Wijaya, H. A. (2019). *Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Adversity Quotient Pada Mahasiswa Perantauan* (Doctoral dissertation, UNIKA SOEGIJAPRANATA SEMARANG).

adalah *Adversity quotient* mahasiswa difabel (tunanetra) dipengaruhi oleh faktor motivasi (internal dan eksternal), ketekunan, belajar, mengambil resiko, daya saing, dan kemandirian. Selain itu, rasa “syukur” atas kondisi yang dialami, pengalaman menghadapi berbagai kesulitan, dan jaringan pertemanan yang luas juga mempengaruhi *adversity* mereka.¹¹ Kedua dilakukan oleh Lisan Dhanita dan Ahmad Hidayat pada tahun 2015 dengan judul *Gambaran Adversity Quotient pada Wirausahawan Melayu di Bidang Kuliner* dan hasil penelitiannya adalah kedua informan dalam penelitian ini memiliki *Adversity Quotient* karena berhasil menemukan cara mengatasi masa dimana mengalami hambatan, mengatasi persaingan usaha dan masalah didalam lingkungan kerja.¹²

Sebagaimana yang sudah dipaparkan pada pemaparan di atas, bahwa mahasiswa dihadapkan pada kondisi yang harus memiliki daya juang sangat tinggi untuk bisa menyesuaikan dirinya dilingkungan baru yaitu lingkungan perkuliahan. Mahasiswa perantauan yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi akan memandang perbedaan dan tantangan di lingkungan baru sebagai suatu hal yang menarik, serta mampu mengubah tantangan dan perbedaan menjadi suatu peluang untuk mencapai kesuksesan di masa mendatang. Maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Gambaran Adersity Quotient Pada Mahasiswa Perantau di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri”**.

¹¹ Fikriyyah, W., & Fitria, M. (2015). *Adversity quotient mahasiswa tunanetra*. Jurnal psikologi tabularasa, 10(1).

¹² Dhanita, L., & Hidayat, A. (2015). *Gambaran Adversity Quotient pada Wirausahawan Melayu di Bidang Kuliner*. An-Nafs, 9(3). h.1-14.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konsteks penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana gambaran *Adversirty Quotient* pada mahasiswa perantau di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri?
2. Bagaimana hambatan-hambatan yang dirasakan oleh mahasiswa perantau di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri terhadap *Adersity Quotient*?
3. Bagaimana respon yang diberikan oleh mahasiswa perantau Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri terhadap *Adversity Quotinet*?

C. Tujuan Penelitian

Secara spesifik tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran *Adversirty Quotient* pada mahasiswa perantau di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri.
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dirasakan oleh mahasiswa perantau di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri terhadap *Adersity Quotient*.
3. Untuk mengetahui respon yang diberikan oleh mahasiswa perantau Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri terhadap *Adversity Quotinet*.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu :

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam bidang keilmuan psikologi khususnya psikologi sosial terkait dengan *Adversity Quotient*.
- b. Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan referensi dalam diskusi ilmiah yang berkaitan dengan psikologi dan *Adversity Quotient*.

2. Kegunaan Praktis

a. Peneliti selanjutnya

Agar dapat memberikan pandangan baru, memberikan ide, dan dapat membantu peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian tentang *Adversity Quotient* pada mahasiswa perantau.

b. Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk program studi Psikologi Islam IAIN Kediri terkhususkan dalam *Adversity Quotient*.

c. Mahasiswa Perantau

Memberikan informasi tentang gambaran *Adversity Quotient* pada mahasiswa perantau.

E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Wieda Rif'atil Fikriyyah dan Maya Fitria dengan judul "*Adversity Quotient* Mahasiswa

Tunanetra”.¹³ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *adversity quotient* mahasiswa difabel (tunanetra) dalam menyelesaikan dan mengatasi kesulitan dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Data dalam penelitian ini bersumber dari kata-kata dan tindakan informan yang diperoleh dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Sedangkan analisis data penelitian ini dengan menggunakan teknik koding.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti ialah sama-sama meneliti mengenai *Adversity Quotient*. Perbedaannya adalah pada subjek subjek penelitian, dimana penelitian di atas menggunakan subjek mahasiswa tunanetra, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mengambil subjek penelitian mahasiswa perantau.

2. Penelitian yang telah dilakukan oleh Lisan Dhanita dan Ahmad Hidayat dengan judul penelitian “Gambaran *Adversity Quotient* pada Wirausahawan Melayu di Bidang Kuliner”.¹⁴ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *Adversity Quotient* pada wirausahawan melayu dibidang kuliner. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara mendalam. Metode analisis

¹³ Fikriyyah, W., & Fitriya, M. (2015). *Adversity Quotient Mahasiswa Tunanetra.*” Jurna Psikologi Tabularasa, 10(1)

¹⁴ Dhanita, L., & Hidayat, A. (2015). “*Gambaran Adversity Quotient Pada Wirausahawan Melayu di Bidang Kuliner.*” An-Nafs, 9(3)

data pada penelitian ini dengan menggunakan metode analisis model Miles dan Huberman.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti ialah sama-sama meneliti mengenai *Adversity Quotient* dan metode penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya adalah pada subjek penelitian yaitu wirausahawan melayu, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mengambil subjek penelitian mahasiswa perantau.

3. Penelitian yang telah dilakukan oleh Icha Herawati, Sigit Nugroho, dan Yanwar Arief dengan judul “*ADVERSITY QUOTIENT PADA PROFESOR*”.¹⁵ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *adversity quotient* pada profesor. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik *purposive sampling* dan pendekatan *biographical life history*. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data interaktif.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah sama-sama meneliti mengenai *Adversity Quotient*. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah tetap sama yaitu subjek penelitiannya, untuk penelitian di atas subjek penelitiannya adalah profesor, sedangkan penelitian ini subjeknya mahasiswa perantau.

¹⁵ Herawati, I., & Arief, Y. (2018). “*ADVERSITY QUOTIENT PADA PROFESOR*.” *An-Nafs*, 12(1)

4. Penelitian yang telah dilakukan oleh Ummi Nabila Azaria dan Titin Suprihatin dengan judul “*ADVERSITY QUOTIENT PADA SISWA HOMESCHOOLING*”.¹⁶ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tipe *adversity quotient* dan faktor yang mempengaruhi AQ pada siswa *homeschooling*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dalam penelitian ini didapat melalui wawancara dan observasi.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian terdahulu ini menggunakan pendekatan studi kasus, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi.

5. Penelitian yang telah dilakukan oleh Sri Hidayanti Nelson dan Fandi Rosi Sarwo Edi dengan judul penelitian “*ADVERSITY QUOTIENT PADA RELAWAN KAMPUNG DONGENG BANGKALAN*”.¹⁷ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *adversity quotient* pada relawan Kampung Dongeng Bangkalan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dianalisis menggunakan teknik yang dipaparkan oleh Sugiyono. Teknik pemeriksaan keabsahan data

¹⁶ Azaria, U. N., & Suprihatin, T. (2018). “*Adversity Quotient Pada Siswa Homeschooling*.” *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 12(2)

¹⁷ Nelson, S. H., & Edi, F. R. S. (2020). “*Adversity Quotient Pada Relawan Kampung Dongeng Bangkalan*.” *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 11(1)

menggunakan triangulasi sumber, diambil tiga *Significant Others* dengan kriteria orang terdekat subyek penelitian.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah sama-sama meneliti mengenai variabel *Adversity Quotient*. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah, penelitian di atas menggunakan pendekatan studi kasus, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi.

F. Penegasan Istilah

Adapun penegasan istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. ***Adversity Quotient*** merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat bertahan dalam menghadapi segala macam kesulitan dalam hidupnya. Aspek dari *Adversity Quotient* ada *control*, *origin-ownership*, *reach*, dan *endurance*.
2. **Mahasiswa Perantau** merupakan mahasiswa yang menempuh pendidikan di luar dari daerah asal yang biasanya didorong oleh faktor pendidikan dan harus bisa menjadi individu yang mandiri.